

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Wabah *corona virus disease* 2019 (Covid-19) yang telah melanda 215 negara di dunia, memberikan tantangan tersendiri bagi lembaga pendidikan, khususnya Perguruan Tinggi. Untuk melawan Covid-19 Pemerintah telah melarang untuk berkerumun, pembatasan sosial (*social distancing*) dan menjaga jarak fisik (*physical distancing*), memakai masker dan selalu cuci tangan. Melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Pemerintah telah melarang perguruan tinggi untuk melaksanakan perkuliahan tatap muka (konvensional) dan memerintahkan untuk menyelenggarakan perkuliahan atau pembelajaran secara daring (Surat Edaran Kemendikbud Dikti No. 1 tahun 2020). Perguruan tinggi dituntut untuk dapat menyelenggarakan pembelajaran secara daring atau *on line* (Firman, F., & Rahayu, S., 2020).

Untuk mencegah penyebaran Covid-19, WHO memberikan himbauan untuk menghentikan acara-acara yang dapat menyebabkan massa berkerumun. Maka dari itu, pembelajaran tatap muka yang mengumpulkan banyak mahasiswa di dalam kelas ditinjau ulang pelaksanaannya. Perkuliahan harus diselenggarakan dengan skenario yang mampu mencegah berhubungan secara fisik antara mahasiswa dengan dosen maupun mahasiswa dengan mahasiswa (Firman, F., & Rahayu, S., 2020).

Menurut Milman (2015) penggunaan teknologi digital dapat memungkinkan mahasiswa dan dosen melaksanakan proses pembelajaran walaupun mereka ditempatkan yang berbeda. Bentuk perkuliahan yang dapat dijadikan solusi dalam masa pandemi covid-19 adalah pembelajaran daring (Moore, Dickson-Deane, & Galyen 2011).

Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang menggunakan jaringan internet dengan aksesibilitas, konektivitas, fleksibilitas, dan kemampuan untuk memunculkan berbagai jenis interaksi pembelajaran. Penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa penggunaan internet dan teknologi multimedia mampu merombak cara penyampaian pengetahuan dan dapat menjadi alternatif pembelajaran yang dilaksanakan dalam kelas tradisional. Pembelajaran daring adalah pembelajaran yang mampu mempertemukan mahasiswa dan dosen untuk melaksanakan interaksi pembelajaran dengan bantuan internet (Kuntarto, E. (2017).

Salah satu dampak dari pembelajaran daring adalah kemampuan berpikir kritis. Berpikir kritis merupakan salah satu dari kemampuan *6 C for host* yaitu *communication, collaboration, compassion, critical thinking, creative thinking, computation logic, adaptive, flexible, leadership, reading skill, writing skill* (Greenstein, 2012; Halpern, 2013; Mishra & Kereluik, 2011). Pendidikan saat ini dituntut untuk menjawab tantangan abad 21 yang dapat menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan 6 C for HOST salah satunya berfikir kritis yang diharapkan dapat dicapai oleh lulusan dimana tujuan penting

dalam berpikir kritis adalah mahasiswa mampu berpikir mendalam, logis, mampu mengumpulkan, dan mengevaluasi bukti dengan disiplin tertentu sebagai hasil dari mempelajari disiplin mata pelajaran pokok (Li, Ren, Schweizer, Brinthaup, & Wang, 2021; Lloyd & Bahr, 2010; Tang, Vezzani, & Eriksson, 2020).

Dalam hal ini mahasiswa harus mampu berpikir kritis terhadap berbagai informasi yang didatarkannya melalui penggunaan media sosial (Bunt & Gouws, 2020; Davut Gul & Akcay, 2020). Apabila dikaitkan dengan pengolahan informasi dalam pembelajaran, maka dengan berpikir kritis mahasiswa diarahkan pada proses pembelajaran yang mengolah informasi. Dibandingkan hanya sebagai penerima informasi yang pasif, maka dengan mengedepankan berpikir kritis yang didukung model pembelajaran yang tepat akan semakin meningkatkan pemahaman mahasiswa (Firman & Rahayu, 2020; Leach, Immekus, French, & Hand, 2020). Dalam proses berpikir kritis mahasiswa diarahkan untuk mampu memusatkan pikirannya dalam mengolah dan memahami setiap informasi dalam pembelajaran daring (Davut Gul & Akcay, 2020; Zhang, Yuan, & He, 2020).

Setelah melalui proses berpikir kritis tersebut diharapkan mahasiswa akan memiliki kemampuan menganalisis dan memberikan tanggapan terhadap informasi secara tepat. Penggunaan media sosial oleh mahasiswa dapat mempengaruhi capaian pembelajaran mahasiswa itu sendiri (Dekker, 2020; Firman, 2020). Selain itu media sosial dapat memberikan pengaruh positif maupun negatif terhadap penggunaannya, karena media sosial memberikan kebebasan untuk mencari informasi tanpa adanya batasan ruang dan waktu. Saat pandemi terjadi

maka masa pembelajaran tatap muka harus dihentikan, media sosial menjadi fasilitas utama dalam meningkatkan interaksi sosial antara mahasiswa dan dosen sehingga dapat melakukan komunikasi yang mudah dan cepat (Haider & Al-Salman, 2020; Hasanah, Lestari, Rahman, & Daniel, 2020).

Pemanfaatan media sosial diharapkan mampu membantu proses pembelajaran dan memudahkan interaksi antara dosen dan mahasiswa pada masa pandemi covid 19. Komunikasi yang efektif dan cepat akan memudahkan proses penyampaian pembelajaran (Astini, 2020; Karasan & Erdogan, 2021). Di era digital yang telah menggunakan teknologi sebagai salah satu alat utama dalam mendapatkan informasi, media sosial menjadi salah satu pilihan dalam proses pembelajaran online, khususnya dimasa pandemi Covid-19 (Nariman, (2021; Sheth, et al., 2020).

Menurut Hayat & Yusuf (2010) berpikir kritis memiliki aspek penting karena berpikir dengan tepat dalam proses mencapai ilmu yang relevan dan sah, berpikir yang masuk akal, bersifat reflektif, bertanggung jawab dan fokus untuk memutuskan apa yang harus diyakini atau dilakukan, mampu memunculkan pertanyaan yang sesuai, mengumpulkan informasi yang berkaitan, memilah informasi secara efisien dan kreatif, menalar secara logis dan membuat hasil yang dapat dipercaya dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah untuk kemudian bermanfaat bagi keberhasilan dalam hidup.oleh karena itulah berpikir kritis dibutuhkan oleh seorang mahasiswa keperawatan untuk membantu menyelesaikan masalah.

Mahasiswa keperawatan sangat penting bagaimana belajar berpikir kritis dan meningkatkan kepercayaan diri untuk menentukan suatu keputusan dalam tindakan asuhan keperawatan, Perawat adalah seorang mahasiswa keperawatan yang sudah lulus pendidikan keperawatan baik didalam ataupun di luar negri dan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Adapun Peran perawat adalah untuk membantu pasien yang sakit maupun sehat dalam meningkatkan pemulihan kesehatan pasien,, memberikan asuhan keperawatan dari pengkajian, penegakan diagnosa keperawatan, intervensi, implementasi dan evaluasi merupakan tugas utama perawat, yang harus di pelajari mahasiswa keperawatan,, Mahasiswanya harus mempelajari materi keperawatan seperti berpikir kritis karena itu sangat penting bagi mahasiswa keperawatan untuk belajar bagaimana cara memecahkan suatu masalah dan menemukan jalan keluar yang terbaik untuk kebutuhan pasien. Mahasiswa keperawatan harus bisa menerima informasi, menggunakan ingatan saat ini dan masa lalu, alasan yang diterapkan harus logika, dan membuat keputusan secara kreatif dan mudah dimengerti, belajar berpikir kritis memungkinkan mahasiswa keperawatan menjadi perawat untuk merawat pasien dan memutuskan perawatan apa yang akan dilakukan pada pasien tersebut. Berpikir kritis dalam keperawatan iyalah suatu proses yang menantang seorang perawat untuk menginterpretasi dan mengevaluasi informasi dalam membuat keputusan dan penilaian, kemampuan untuk berpikir secara kritis, menerapkan pengetahuan dan pengalaman, pemecahan masalah dan membuat keputusan adalah inti dari praktik keperawatan.

Dari data nilai yang saya dapatkan di mahasiswa d3 prodi keperawatan untuk perbandingan nilai ipk sesudah dan sebelum covid -19 didapatkan hasil pada ip semester nya menurun dikarenakan mahasiswa kurang memahami dalam pembelajaran praktek lab yang dijelaskan dan tidak fokus dengan materi yang diberikan oleh dosen terutama mata ajaran keperawatan medikal bedah. dan untuk di mahasiswa prodi d3 kebidanan nilai IPK sesudah dan sebelum covid didapatkan hasil IPK tidak ada penurunan disetiap semesternya karena materi yang dijelaskan oleh dosen mampu dimengerti hanya terkendala oleh sinyal jaringan.

Praktik Keperawatan Medikal Bedah (KMB) merupakan program yang mengantarkan mahasiswa dalam adaptasi profesi untuk dapat menerima pendelegasian kewenangan secara bertahap ketika melakukan asuhan keperawatan profesional, memberikan pendidikan kesehatan, menjalankan fungsi advokasi pada klien, membuat keputusan legal dan etik serta menggunakan hasil penelitian terkini yang berkaitan dengan keperawatan pada orang dewasa. Mata ajar ini mempunyai bobot 6 SKS dengan pelaksanaan pembelajaran dilakukan selama 6 minggu. Kegiatan pada mata ajar ini dilakukan keseluruhannya di rumah sakit, namun selama masa pandemi, proses praktek kami lakukan dengan 2 sistem yaitu daring dan klinik, masing-masing selama 3 minggu. Kompetensi yang bisa dicapai pada pelaksanaan 3 minggu daring ini hanya sebatas menilai ranah kognitif mahasiswa sedangkan pelaksanaan 3 minggu klinik adalah untuk kompetensi dalam bentuk psikomotor langsung ke pasien akan dilaksanakan setelah mahasiswa diizinkan untuk melakukan praktik lapangan

(Kaddoura, 2011). Pembelajaran keperawatan medikal bedah berbasis kasus adalah suatu metode pembelajaran yang dirancang untuk meningkatkan berpikir tingkat tinggi dalam memecahkan suatu kasus. Pembelajaran berbasis kasus dapat membantu siswa untuk menghubungkan pendidikan dan latihan khusus sambil mengembangkan keterampilan profesional untuk praktek. Mata ajar yang perlu mendapatkan perhatian terkait kemampuan berpikir kritis dan efikasi diri sesuai dengan hasil yaitu mata ajar Keperawatan Medikal Bedah (KMB) menyebutkan bahwa mata ajar KMB adalah pelajaran yang rumit dan perlu banyak analisa, disamping itu mata ajar KMB memiliki porsi cukup besar dalam struktur kurikulum pembelajaran Diploma III Keperawatan dan juga mata ajar ini memiliki bagian yang paling besar dalam soal-soal uji kompetensi.

Begitupun menurut dosen keperawatan medikal bedah menyebutkan bahwa mahasiswa dapat mengikuti dengan baik untuk pembelajaran materi tetapi untuk praktek lab maupun klinik ada kendala bagi mahasiswa

Berdasarkan studi pendahuluan dengan melakukan wawancara kepada mahasiswa prodi d3 keperawatan didapat hasil pada mahasiswa tingkat tiga, 7 orang mengatakan bahwa kemampuan berpikir kritis itu sangat penting, tetapi dengan pembelajaran daring ini mereka mengatakan kemampuan berpikir kritis mereka berkurang karena penjelasan materi maupun praktek lab yang kurang dimengerti secara virtual, pada mahasiswa tingkat dua, 5 orang menyebutkan berpikir kritis itu adalah hal yang penting, namun mereka terkadang bingung meskipun mengikuti materi serta praktek lab sampai selesai tetapi masih kurang memahami terutama pada mata ajaran tentang keperawatan disetiap pembelajaran daring saat ini selama

pandemi covid sehingga kemampuan berpikir kritis menjadi berkurang, pada mahasiswa tingkat satu 2 orang menyebutkan bahwa kemampuan berpikir kritis itu merupakan hal penting namun disisi lain mereka juga bingung karena dengan pembelajaran daring selama pandemi ini tidak terlalu fokus atau kurang dimengerti sehingga kemampuan berpikir kritis juga menurun. Dan untuk mahasiswa prodi d3 kebidanan didapat hasil pada mahasiswa 7 orang mengatakan bahwa berpikir kritis adalah kemampuan dalam mengevaluasi dan merespon sebuah pemikiran atau teori yang kita terima dan untuk pembelajaran daring saat ini mereka mengatakan tidak ada penurunan dalam kemampuan berpikir kritis karena materi yang dijelaskan mampu dimengerti secara virtual hanya saja terkendala dengan jaringan. Pada mahasiswa tingkat dua 4 orang menyebutkan berpikir kritis merupakan respon pola pikir atau kemampuan cara berpikir seseorang secara logis dan konstruktif melalui tahap analisis, penalaran, dan evaluasi. dalam pembelajaran daring saat ini mereka mengatakan tidak cukup memahami materi yang dijelaskan oleh dosen dan sering bertanya jika ada penjelasan yang kurang dimengerti. Pada tingkat satu 3 orang menyebutkan berpikir kritis merupakan keadaan dimana seseorang dituntut untuk berpikir lebih untuk mengungkapkan apa yang dipikirkan terhadap suatu hal dengan pembelajaran daring saat ini mereka mengatakan selalu mengikuti setiap pembelajaran tetapi kurang memahami materi yang diberikan oleh dosen secara virtual.

Untuk itu peneliti ingin melakukan penelitian kepada mahasiswa Prodi D3 Keperawatan dengan judul Gambaran kemampuan berpikir kritis dalam

pembelajaran daring keperawatan medikal bedah pada mahasiswa universitas bhakti kencana bandung prodi DIII keperawaatan selama pandemi covid-19

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimanakah Gambaran kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran daring keperawatan medikal bedah pada mahasiswa universitas bhakti kencana bandung prodi DIII keperawaatan selama pandemi covid-19

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui Gambaran kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran daring keperawatan medikal bedah pada mahasiswa universitas bhakti kencana bandung prodi DIII keperawaatan selama pandemi covid-19

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan ataupun pemikiran untuk meningkatkan Gambaran kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran daring keperawatan medikal bedah pada mahasiswa universitas bhakti kencana bandung prodi DIII keperawaatan selama pandemi covid-19

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.3 Bagi keperawatan

Hasil penelitian diharapkan dapat dapat menambah referensi dan sebagai bahan pertimbangan khususnya perawat dalam meningkatkan Kemampuan Berpikir kritis pada mahasiswa

1.4.4 Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan berupa ilmu pengetahuan bagi peneliti.

1.4.5 Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan referensi untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan Bagaimanakah Gambaran kemampuan Berpikir Kritis dalam pembelajaran daring keperawatan medikal bedah pada mahasiswa universitas bhakti kencana bandung prodi DIII keperawaatan selama pandemi covid-19